

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan teori

1. Teori agensi

Teori agensi menggambarkan hubungan keagenan sebagai hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang disetujui bersama dengan pihak principal untuk melaksanakan tugas yang menjadi kepentingan pihak principal (Jensen dan meckling, 1976). Karena adanya konflik kepentingan antara kedua belah pihak (pihak *principal* dengan pihak *agent*), maka dibutuhkan adanya pihak yang independen yaitu auditor independen.

Dalam teori agensi auditor independen berperan sebagai penengah kedua belah pihak (pihak principal dengan agen) yang berbeda kepentingan. Auditor independen juga berfungsi untuk mengurangi biaya agensi yang timbul dari perilaku mementingkan diri sendiri oleh agen. (wea & murdiawati, 2015).

2. Auditor switching

Auditor switching merupakan perpindahan auditor yang dilakukan oleh perusahaan karena adanya kewajiban rotasi auditor. *Auditor switch* dimaksudkan untuk menjaga independensi auditor agar tetap obyektif dalam mengaudit laporan keuangan klien. Ketentuan mengenai *auditor switch* telah diatur dalam regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah yang diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan No. 359/PMK.06/2003 pasal

6 dan kemudian diperbaharui pada tahun 2008 dengan KMK No. 17/PMK.01/2008. Dan pada tahun 2015 peraturan tersebut direvisi pada Peraturan Pemerintah Indonesia No. 20 tahun 2015 adalah, pertama, pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan suatu entitas untuk 1 (satu) tahun buku dapat melanjutkan pemberian jasa audit secara berturut-turut oleh seorang Akuntan Publik untuk 4 tahun berikutnya. Kedua, pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan suatu entitas untuk 2 tahun buku dapat melanjutkan pemberian jasa audit secara berturut-turut oleh seorang Akuntan Publik untuk 3 tahun buku berikutnya. Ketiga, pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan suatu entitas untuk 3 tahun buku dapat melanjutkan pemberian jasa audit secara berturut-turut oleh seorang Akuntan Publik untuk 2 tahun buku berikutnya. Peraturan terbaru tersebut menjelaskan tidak ada kewajiban rotasi KAP.

Menurut menurut Ruroh dan Rahmawati (2016) terdapat dua jenis *auditor switching* yang dapat terjadi yaitu:

a. *Auditor switching* secara *mandatory* (wajib)

Pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan karena adanya peraturan berlaku yang mewajibkan perusahaan melakukan pergantian auditor secara berkala.

b. *Auditor switching* secara *voluntary* (sukarela)

Pergantian Auditor yang dilakukan secara sukarela tanpa ada keharusan dari peraturan yang dibuat oleh pemerintah dan dapat di sebabkan oleh beberapa faktor.

3. Pergantian Manajemen

Auditor switching dapat disebabkan karena adanya perubahan manajemen. Perubahan manajemen terjadi karena adanya pergantian manajemen di suatu perusahaan. Wea dan Murdiawati (2015) menyatakan bahwa pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan oleh keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau direksi berhenti karena kemauan sendiri. Adanya manajemen yang baru mungkin juga diikuti oleh perubahan kebijakan di bidang akuntansi, keuangan dan pemilihan KAP.

Ketika pihak manajemen tidak profesional dalam melakukan audit atas laporan keuangan, maka pihak manajemen akan mempertimbangkan untuk melakukan *auditor switching*. Pergantian manajemen memungkinkan manajer baru menunjuk auditor yang memiliki hubungan baik dengan perusahaan ataupun memilih auditor yang dapat menuruti kebijakan dalam pilihan-pilihan akuntansi mereka (Schwartz dan Menon, 1985 dalam Pawitri dan Yadnyana, 2015).

4. Kesulitan keuangan

Kesulitan keuangan (*Financial Distress*) merupakan kondisi perusahaan dimana kewajiban lebih besar dibandingkan dengan kekayaan yang dimiliki perusahaan dan perusahaan dapat berpotensi mengalami kebangkrutan dan sebaliknya (Pradhana dan Saputra, 2015). Kondisi keuangan menjadi salah satu hal yang diperhitungkan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan pergantian KAP. Kesulitan

keuangan yang dialami oleh perusahaan dapat mempengaruhi perusahaan tersebut untuk mengganti auditor dengan alasan keuangan (Abdilah dan Subeni,2013).

Tanda-tanda perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat dilihat dari laporan keuangannya. Jika kewajiban keuangan lebih besar daripada kekayaan maka dapat dikatakan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan sebaliknya. Semakin besar selisih antara jumlah kewajiban dengan kekayaan maka kemungkinan perusahaan untuk bangkrut semakin besar.

Terdapat beberapa indikator yang dapat menggambarkan kondisi keuangan yang terjadi di perusahaan, yaitu:

- a. Analisis arus kas untuk periode sekarang dan periode yang akan datang. Dapat dilakukan dengan menganalisis *Debt to Equity Ratio* (DER)
- b. Analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan pesaing potensial, perluasan rencana dalam industri, kemampuan perusahaan untuk terus menaikkan laba, kualitas manajemen, dan lain sebagainya.
- c. Analisis laporan keuangan perusahaan terkait kemudian dilakukan perbandingan dengan perusahaan sejenis lainnya.
- d. Analisis eksternal seperti return saham dan penilaian obligasi.

5. Ukuran KAP

Menurut S.K. Menteri Keuangan No. 470/KMK.017/1999 tanggal 4 Oktober 1999, kantor akuntan publik adalah lembaga yang memiliki izin dari menteri keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam menjalankan pekerjaannya. Kantor Akuntan Publik adalah sebuah organisasi yang memberikan pelayanan jasa akuntan professional kepada perusahaan atau masyarakat. Salah satu jasa yang di berikan oleh KAP adalah jasa audit umum atas laporan keuangan perusahaan.

Ukuran KAP adalah suatu ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu KAP (Ardianingsih, 2014). Ukuran KAP dikatakan besar jika KAP tersebut berafaliasi dengan *Big Four*, mempunyai cabang dan mempunyai klien perusahaan-perusahaan besar serta memiliki tenaga profesional sebesar 25 orang. Ukuran KAP dikatakan kecil jika tidak berafaliasi dengan *Big Four*, tidak mempunyai kantor cabang dan kliennya perusahaan kecil serta jumlah profesionalnya kurang dari 25 orang (Arens et al., 2008:3 dalam Salim dan Rahayu, 2013). KAP yang masuk dalam jajaran *Big Four* adalah :

- a. KAP Pricewaterhouse Coopers
- b. KAP Klynveld Peat Marwick Geordelerb (KPMG)
- c. KAP Ernd dan Young
- d. KAP Deloitte Touche Tohmatsu

6. Audit Delay

Audit delay yaitu lamanya waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menghasilkan laporan audit atas laporan keuangan perusahaan terhitung dari tanggal tutup buku laporan keuangan sampai pada laporan keuangan audit diserahkan dan ditandatangani (Ruroh dan Rachmawati, 2016). Menurut Robbitasari dan Wiratmaja (2013), *audit delay* didefinisikan sebagai jumlah hari dari tanggal tutup buku tahun perusahaan 31 Desember sampai tanggal ditandatanganinya laporan audit.

Ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan audit sangatlah penting untuk perusahaan yang telah *go public*, agar informasi dapat segera tersedia sehingga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. OJK sendiri menuntut perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek untuk segera menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit. OJK menerbitkan peraturan yang mengatur mengenai keterlambatan pengumuman laporan keuangan yang telah diperbaharui dengan lampiran keputusan Ketua OJK Nomor Kep-80/PM/1996 yang menyatakan bahwa perusahaan wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selambat-lambatnya 120 hari terhitung sejak tanggal tutup tahun buku perusahaan. Kemudian pada tahun 2003 OJK semakin memperketat peraturan terkait pengumuman laporan keuangan dengan dikeluarkannya lampiran keputusan Ketua OJK Nomor Kep-36/PM/2003 yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan audit independen harus disampaikan kepada OJK

selambat-lambatnya akhir bulan ke tiga setelah tanggal tutup tahun buku perusahaan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian dan Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
1	Salim dan Rahayu (2014), Pengaruh opini audit, ukuran KAP, pergantian manajemen, dan <i>financial distress</i> terhadap <i>auditor switching</i>	independen : opini audit, ukuran kap, pergantian manajemen, dan <i>financialdistress</i> dependen : <i>auditor switching</i>	Ukuran KAP memiliki pengaruh positif terhadap <i>auditor switching</i> . Pergantian manajemen memiliki pengaruh positif terhadap <i>auditor switching</i> . <i>Financial distress</i> memiliki pengaruh negatif terhadap <i>auditor switching</i>
2	Aprillia (2013), Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi <i>auditor switching</i>	independen : pergantian manajemen, kepemilikan public, <i>financial distress</i> , ukuran KAP dependen: Auditor Switching	Pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap <i>auditor switching</i> , <i>financial distress</i> secara parsial berpengaruh negatif terhadap <i>auditor switching</i> , ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap <i>auditor switching</i> .
3	Wea dan Murdiawati (2015), Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>auditor switching</i> secara <i>voluntary</i> pada perusahaan manufaktur	independen : pergantian manajemen, <i>financial distress</i> , ukuran KAP, presentase perubahan ROA, ukuran klien, opini Audit dependen : Auditor switching	Pergantian manajemen, <i>financial distress</i> , ukuran KAP, berpengaruh positif terhadap <i>auditor switching</i> .
4	Juliantari dan Rasmini (2013), Auditor switching dan faktor-faktor yang mempengaruhinya	independen : Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan Klien, Opini audit dan pergantian manajemen dependen : auditor Switching	Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap <i>auditor switching</i> dan pergantian manajemen berpengaruh negatif terhadap <i>auditor switching</i>
5	Darmayanti (2017), <i>The effect off audit</i>	independen : audit opinion,	<i>Financial distress</i> berpengaruh negatif terhadap <i>auditor</i>

No	Penelitian dan Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
	<i>opinion, financial distress, client size, management turn and KAP size on auditor switching</i>	financial distress, client size, management turn and KAP size dependen : auditor switching	<i>switching</i> , management turn berpengaruh positif terhadap <i>auditor switching</i> , KAP size berpengaruh negatif terhadap <i>auditor switching</i> .
6	Ruroh dan Rachmawati (2016) Pengaruh pergantian manajemen, kesulitan keuangan, ukuran KAP dan <i>audit delay</i> terhadap <i>auditor switching</i> .	Independen : pergantian manajemen, kesulitan keuangan, ukuran KAP, dan <i>Audt delay</i> dependen : Auditor switching	Pergantian manajemen dan <i>audit delay</i> berpengaruh positif terhadap <i>auditor switching</i> , sedangkan kesulitan keuangan, ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap Auditor Switching
7	Astuti, dan Ramantha (2014) Pengaruh <i>audit fee</i> , opini <i>going concern</i> , <i>financial distress</i> dan ukuran perusahaan pada pergantian auditor	independen : audit fee, opini <i>going concern</i> , <i>financial distress</i> dan ukuran perusahaan dependen : pergantian auditor	<i>financial distres</i> berpengaruh negatif pada pergantian auditor.
8	Pawitri dan Yadnyana (2015), Pengaruh <i>audit delay</i> , opini audit, reputasi auditor dan pergantian manajemen pada <i>voluntary auditor switching</i>	independen: <i>Audit delay</i> , opini audit, reputasi auditor, pergantian manajemen dependen : auditor switching	<i>Audit delay</i> berpengaruh positif terhadap <i>auditor switching</i> dan pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap <i>auditor switching</i>
9	Luthfiyati (2016). Pengaruh ukuran perusahaan, opini audit, pergantian manajemen, ukuran KAP, dan <i>audit tenur</i> terhadap <i>auditor switching</i>	independen : Ukuran perusahaan, opini audit, pergantian manajemen, ukuran KAP, <i>audit tenur</i> dependen : auditor switching	pergantian manajemen memiliki pengaruh positif terhadap kemungkinan adanya <i>auditor switching</i> dan ukuran KAP memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kemungkinan adanya <i>auditor switching</i>
10	Pradhana dan saputra (2015), Pengaruh <i>audit fee</i> , <i>going concern</i> , <i>financial distress</i> , ukuran perusahaan, pergantian manajemen pada pergantian auditor	Independen : audit fee, <i>going concern</i> , <i>financial distress</i> , ukuran perusahaan, pergantian manajemen. Dependen : pergantian auditor	<i>Financial distress</i> berpengaruh negative terhadap pergantian auditor dan pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap pergantian auditor
11	Ardianingsih (2014), Pengaruh <i>audit delay</i>	Independen : <i>audit delay</i> , ukuran KAP	ukuran KAP berpengaruh positif terhadap <i>auditor switching</i>

No	Penelitian dan Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
	dan ukuran KAP terhadap audit switching: kajian dari sudut pandang klien	Dependen : audit switching	
12	Robbitasari dan Wiratmaja (2013), Pengaruh opini <i>audit going concern</i> , kepemilikan konstitusional dan audit delay pada <i>voluntary auditor switching</i>	Independen : <i>Opini going concern</i> , kepemilikan institusional dan <i>audit delay</i> Dependen : <i>Auditor switching</i>	<i>audit delay</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Auditor switching</i> .
13	Harvianto (2015), Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian kantor akuntan public (<i>auditor switching</i>)	Independen : Opini audit <i>going concern</i> , pergantian manajemen, ukuran KAP, ukuran klien dan <i>financial distress</i> Dependen : <i>Auditor switching</i>	Pergantian manajemen berpengaruh negatif terhadap <i>Auditor switching</i> , Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap <i>Auditor switching</i> , <i>financial distress</i> berpengaruh positif terhadap <i>Auditor switching</i> .
14	Agiastuti dan Saputra (2016), Faktor-faktor yang berpengaruh pada <i>voluntary auditor switching</i>	Independen : <i>Financial distress</i> , <i>going concern opinion</i> , <i>managemen changes</i> dan reputasi KAP Dependen : <i>Auditor switching</i> .	<i>Financial distress</i> berpengaruh positif terhadap <i>auditor switching</i> .

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini menggambarkan anatara variabel independen pergantian manajemen (X_1), kesulitan keuangan (X_2), Ukuran KAP (X_3) dan *audit delay* (X_4) terhadap variabel dependen yaitu *auditor switching* (Y).

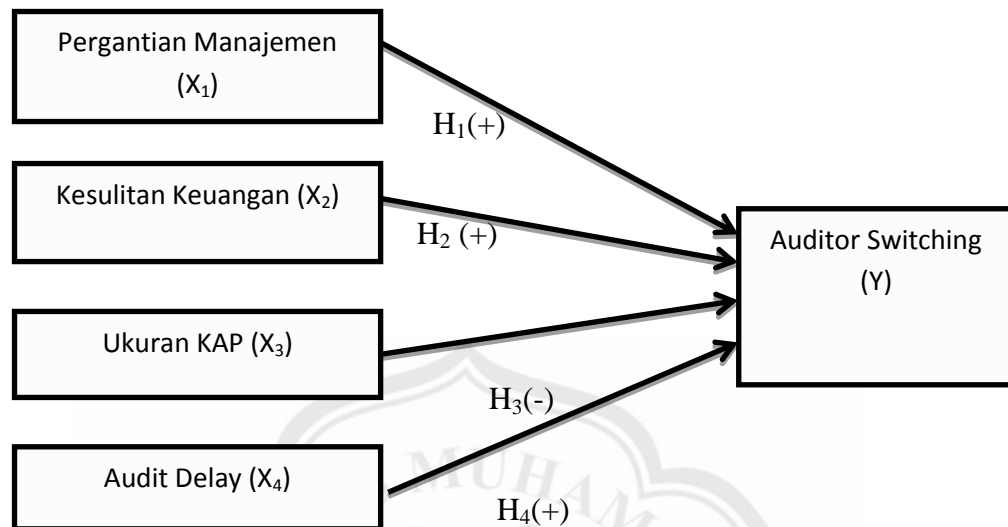
Pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan oleh keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau direksi berhenti karena kemauan sendiri. Dengan terjadinya pergantian manajemen pada sebuah perusahaan biasanya berdampak pada berbagai

kebijakan mengenai pergantian auditor lama. Manajemen yang baru cenderung akan mencari auditor yang sejalan dengan kebijakan dalam bidang akuntansi dan keuangan (Ruroh dan Rachmawati, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan beralih ke Kantor Akuntan Publik yang baru yang bisa memberikan pelayanan audit dengan biaya yang tidak terlalu tinggi sehingga masih bisa dijangkau oleh perusahaan (Ruroh dan Rahmawati, 2016). Hal tersebut menunjukkan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap auditor switching. Perusahaan akan lebih memilih KAP *Big Four* karena menganggap kualitas auditnya lebih baik, serta untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan reputasi perusahaan di mata pemakai laporan keuangan (Juliantari dan Rasmini, 2013). Sehingga perusahaan yang telah diaudit oleh KAP yang berafiasi dengan *Big Four* cenderung mempertahankan auditornya. Hal ini menunjukkan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Perusahaan yang mengalami proses audit yang lama memiliki kecenderungan yang besar melakukan auditor switching agar pada periode selanjutnya tidak ada keterlambatan publikasi laporan keuangan (Pawitri dan Yadnyana, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa *audit delay* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan uraian diatas, kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis

1. Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Auditor Switching

Pergantian manajemen disebabkan karena keputusan rapat umum pemegang saham atau pihak manajemen berhenti karena kemauan sendiri sehingga pemegang saham harus mengontrak atau mengganti manajemen baru yaitu direktur utama atau CEO (*Chief Executive Officer*). Manajemen menginginkan KAP yang memenuhi kebutuhan manajemen dalam mengelola perusahaan. Manajemen perusahaan juga akan mencari KAP yang berkualitas baik dan dapat mengikuti perkembangan perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pergantian manajemen memungkinkan klien untuk memilih auditor baru yang lebih berkualitas dan sepakat dengan kebijakan akuntansi perusahaan (Juliantari dan Rasmini, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Aprillia (2013) membuktikan bahwa pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Selain itu, penelitian yang dilakukan Ruroh dan Rahmawati (2016) dan Salim dan Rahayu (2014) juga membuktikan bahwa pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *Auditor Switching*.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis pertama yang akan kita uji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1: Pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap auditor switching.

2. Pengaruh Kesulitan Keuangan terhadap Auditor Switching

Financial distress merupakan kondisi perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan dapat diartikan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya dan terancam bangkrut. Perusahaan yang terancam bangkrut lebih sering berpindah KAP yang sesuai dengan finansialnya (Salim dan Rahayu, 2014).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wea dan Murdiawati (2015) dan Agiastuti dan Saputra (2016) menyatakan kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Dan di dukung oleh penelitian Harvianto (2016) yang menunjukkan kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis pertama yang akan kita uji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H2 : kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

3. Pengaruh Ukuran KAP terhadap Auditor Switching

Kantor Akuntan Publik di Indonesia yang berafiliasi dengan KAP Big 4 menunjukkan bahwa ukuran dari KAP tersebut besar. KAP yang lebih besar (*Big 4*) dianggap lebih mampu untuk mempertahankan independensi yang memadai daripada rekan-rekan mereka yang lebih kecil karena dapat menyediakan berbagai layanan untuk klien dalam jumlah yang lebih besar.

Penelitian yang dilakukan Luthfiyati (2016) menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap *auditor switching*, penelitian Juliantari dan Rasmini (2013) dan Aprillia (2013) juga berhasil membuktikan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis pertama yang akan kita uji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H3 : ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*

4. Pengaruh Audit Delay terhadap Auditor Switching

Menurut Ruroh dan Rachmawati (2016) *audit delay* adalah waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menghasilkan laporan audit atas laporan keuangan perusahaan terhitung dari tanggal tutup buku laporan keuangan sampai laporan keuangan audit diserahkan dan ditandatangani. Suatu penyelesaian tugas audit yang memiliki rentang waktu yang terlalu lama akan mengakibatkan keterlambatan publikasian laporan keuangan ke pasar modal sehingga berpengaruh pada *auditor switching* (Robbitasari dan Wiratmaja, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Ruroh dan Rachmawati (2016) dan Pawitri dan Yadnyana (2015) membuktikan bahwa *audit delay* berpengaruh positif terhadap auditor switching atau dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *auditor switching* untuk laporan keuangan pada tahun selanjutnya.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis pertama yang akan kita uji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H4 : *audit delay* berpengaruh positif terhadap auditor switching

